

Analisis Pengaruh Penerapan PSAK 46 terhadap Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Wilhelmina Muni

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Kupang

Alamat: Lasiana, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85258, Indonesia

Email: wilhelminamuni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan PSAK 46 terhadap laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam industri barang konsumsi dengan sampel perusahaan tahun 2011-2012. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menggunakan metode statistik deskriptif dan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan alat bantu SPSS (*statistical product and service solution*). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012 yang telah dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung kurang dari t-tabel (uji sisi/pihak kiri), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, pengaruh dari penerapan PSAK No. 46 terhadap aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan tidak lebih dari 10%.

Kata kunci: Penerapan PSAK 46, Pajak Kini, Aktiva Pajak Tangguhan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan bagi manajemen, investor, bank, pemerintah, dan masyarakat umum. Salah satu tugas penting yang dilakukan manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam dari laporan keuangan. Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, hasil analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya (Harahap, 2013).

Salah satu unsur penting dalam laporan keuangan adalah pajak penghasilan yang menuntut adanya perlakuan secara khusus karena jika terdapat kesalahan maka mengakibatkan masalah bagi perusahaan (Mulyanto, 2009). Dengan demikian maka PSAK 46 wajib diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan yang telah terbuka atau *go public*. Karena Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 46 adalah standar akuntansi yang bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan.

PSAK 46 efektif berlaku untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan mencakup periode laporan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan yang menerbitkan surat-surat berharga yang diperdagangkan kepada publik, sedang bagi perusahaan lainnya dimulai pada atau setelah 1 Januari 2001 (Markus dan Hendry Yujana, 2008: 937). Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh penerapan PSAK 46 terhadap laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Harahap (2008 : 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Adapun menurut Kasmir (2008 : 10), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut : (1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini, (2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini, (3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu, (4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, (5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, (6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode, (7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan, (8) Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan media atau sarana yang penting untuk menampilkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara jelas yang bermanfaat bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 46 (revisi 2010, 46.1-2) menyatakan bahwa pengertian PSAK 46 adalah pernyataan yang bertujuan mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan. Masalah utama dalam perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan adalah bagaimana menghitung konsekuensi pajak kini dan masa depan untuk hal-hal berikut ini: (a) pemulihan (penyelesaian) jumlah tercatat aset (liabilitas) di masa depan yang diakui pada laporan posisi keuangan entitas. (b) transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian lain pada periode kini yang diakui pada laporan keuangan entitas.

Pengakuan aset atau liabilitas pada laporan keuangan, mengandung makna bahwa entitas pelapor mempunyai harapan untuk memulihkan atau menyelesaikan jumlah tercatat aset atau liabilitas tersebut. Jika besar kemungkinan pemulihan dan penyelesaian jumlah tercatat tersebut akan menimbulkan pembayaran pajak masa depan lebih besar (lebih kecil) dari yang seharusnya dibanding seandainya pemulihan atau pelunasan tersebut tidak mempunyai konsekuensi pajak.

Pernyataan ini mensyaratkan entitas untuk mengakui liabilitas pajak tangguhan (aset pajak tangguhan) dengan batas pengecualian terbatas tertentu. Pernyataan ini juga mensyaratkan entitas untuk memperlakukan konsekuensi pajak atas transaksi dan kejadian lain sama dengan cara entitas memperlakukan transaksi dan kejadian lainnya sendiri. Oleh karena itu, untuk transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian lainnya yang diakui pada laporan laba rugi, konsekuensi atau pengaruh pajak dari transaksi dan kejadian tersebut juga diakui pada laporan laba rugi. Untuk transaksi dan kejadian lainnya yang diakui diluar laporan laba

rugi (dalam pendapatan komprehensif lain atau langsung ke ekuitas), konsekuensi atau pengaruh pajak dari transaksi dan kejadian tersebut juga diakui di luar laporan laba rugi (masing-masing ke dalam pendapatan komprehensif lain atau langsung ke ekuitas). Demikian pula pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan pada suatu kombinasi bisnis yang mempengaruhi timbulnya jumlah goodwill dari kombinasi bisnis tersebut atau jumlah keuntungan pembelian dengan diskon yang diakui. Pernyataan ini juga mengatur pengakuan aset pajak tangguhan yang ditimbulkan dari rugi fiskal dan kredit pajak yang dapat dikompensasi, penyajian pajak penghasilan pada laporan keuangan dan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan pajak penghasilan.

Pajak Kini (Current Tax)

Menurut PSAK 46 (revisi 2010, 46.4) pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. Sedangkan menurut Suandy (2011 : 97), pajak kini (current tax) adalah jumlah yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi).

Aktiva Pajak Tangguhan (Deferred Tax Asset/DTA)

Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpuhlikan pada periode mendatang sebagai akibat dari adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (IAI 2009). Aktiva pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal pada masa yang akan datang, kecuali yang timbul dari :

1. *Goodwill* negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan dari penggabungan usaha,
2. Pengakuan awal aset dan liabilitas dari suatu transaksi yang bukan transaksi penggabungan usaha dan tidak berpengaruh pada laba komersial dan laba fiskal.

Dalam penelitiannya Suranggane (2007) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proyeksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Pengaruh penerapan PSAK 46 terhadap aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan lebih dari 10%.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen yakni PSAK No. 46 yang merupakan pajak tangguhan dengan deskriptor pajak kini. Selisih antara pajak kini dengan pajak komersial merupakan pajak tangguhan. Sedangkan Variabel dependen adalah laporan keuangan yaitu neraca dengan deskriptor aktiva/kewajiban pajak tangguhan.

Jika pajak kini semakin besar, maka selisihnya dengan pajak komersial semakin kecil, dengan demikian kemungkinan pembayaran pajak dimasa depan akan semakin kecil, hal ini dicatat sebagai aset pajak tangguhan. Sebaliknya, jika pajak kini semakin kecil, maka selisihnya dengan pajak komersial akan semakin besar, dengan demikian kemungkinan pembayaran pajak dimasa depan akan semakin besar, hal ini harus dicatat sebagai kewajiban pajak tangguhan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya meneliti aktiva pajak tangguhan.

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil sampel 10 perusahaan tahun 2011-2012. Metode

pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2012
2. Perusahaan mempunyai laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan tidak delisting atau keluar dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan berlangsung.
4. Laporan keuangan perusahaan tersebut mempunyai informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.
5. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012. Data tersebut diperoleh dari website Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan alat bantu SPSS. Pengujian hipotesis menggunakan uji distribusi-t, karena hanya menggunakan satu variabel bebas dan terikat. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5% dengan uji dua pihak yaitu pihak kiri dan pihak kanan. Penggunaan uji dua pihak ini karena tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh penerapan PSAK No. 46. Tentu saja pengaruh ini bisa positif atau negatif. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- a. $Asympsig(2-tailed) < \alpha$
- b. $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dengan uji pihak kiri

Jika $Asympsig(2-tailed) < \alpha$, atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan melihat uji sisi mana yang memenuhi syarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai dari variabel yang diteliti. Sebagaimana disajikan dalam tabel 1 nilai-nilai dari variabel penelitian seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata dan simpangan baku.

Tabel 1 Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pjk_kini	20	71872,00	216314332700,00	49073748945,80	70250792763,80
Aktivapjk_tghn	20	5918,00	31319761882,00	9440056039,95	12051280281,68
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Telah dijelaskan pada pendahuluan, perusahaan-perusahaan yang telah terbuka dipersyaratkan untuk menerapkan PSAK No. 46 dalam menyusun laporan keuangannya. Dari sepuluh perusahaan yang diteliti, ternyata semuanya sudah menerapkan pernyataan standar akuntansi keuangan tersebut.

Uji Persyaratan Data

Sebelum menggunakan data sekunder yang berupa pajak kini dan aktiva pajak tangguhan untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diuji untuk memastikan apakah data dapat diuji dengan statistik parametrik. Jenis uji persyaratan data yang digunakan adalah uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinieritas dengan taraf signifikansi α sebesar 5%. Untuk menentukan data memenuhi syarat atau tidak adalah taraf signifikansi hasil perhitungan SPSS. Jika hasil signifikansi hitung lebih besar dari 5%, maka data disebut memenuhi syarat untuk diuji dengan statistik parametrik.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov dengan menggunakan nilai residu

dari variabel independen. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan nilai Asymp. Sig(2-tailed) adalah 0,422. Angka ini lebih besar dari 5%. Ini berarti data sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0000015
	Std. Deviation	68156243180,8
	Absolute	,197
Most Extreme Differences	Positive	,197
	Negative	-,180
Kolmogorov-Smirnov Z		,879
Asymp. Sig. (2-tailed)		,422

Sumber: Data sekunder yang diolah

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menentukan apakah terjadi korelasi otomatis diantara variabel penelitian. Hasil pengujian tampak pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Runs Test Median

		Unstandardized Residual
Test Value ^a		-22122571967,27
Cases < Test Value		10
Cases >= Test Value		10
Total Cases		20
Number of Runs		5
Z		-2,527
Asymp. Sig. (2-tailed)		,012

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp.sig sebesar 0,012, angka ini lebih kecil dari 5%. Jadi, dalam hal ini terjadi autokorelasi diantara variabel yang diteliti.

Uji Heteroskedastisitas Dengan Gletzer Test

Kriteria yang digunakan adalah Asymp. Sig>0,05. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4. Karena nilai Asymp. Sig. sebesar 0,303, maka data dikatakan tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

Tabel 4. Heteroskedastisitas Dengan Gletzer Test

Model	Unstandardized Coeff.		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	11480404627,743	3304659761,048	,003
1 Pjk_kini	-,042	,039	,303

Sumber: Data sekunder yang diolah

Uji Multikolinieritas

Jika nilai tolerance > 0,1 (10%) dan nilai VIF < 10, karena nilai tolerance dan VIF sebesar 1,000, maka data tidak mengalami multikolinieritas. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Coefficients^A

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Pjk_kini	1,000	1,000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Secara keseluruhan, hasil uji persyaratan data dapat diringkas dan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Uji Persyaratan Data

Jenis Uji	Keterangan
Uji Normalitas	Valid
Uji Autokorelasi	Tidak Valid
Uji Heterokedastisita	Valid
Uji Multikolinearitas	Valid

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari empat jenis uji persyaratan data yang digunakan, ternyata terjadi masalah autokorelasi. Namun, empat jenis uji persyaratan data ini hanya satu yang tidak memenuhi syarat, jadi data penelitian tersebut masih layak untuk diuji dengan statistik parametrik.

Uji Hipotesis

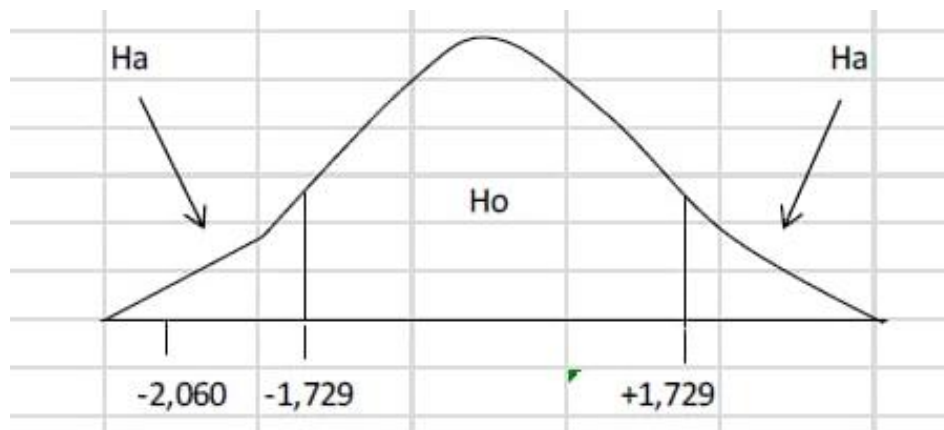
Penggunaan uji-t ini dikarenakan jumlah data di bawah 30 sampel, atau dengan kata lain n kecil. Karena, pernyataan hipotesis adalah menggunakan kata “pengaruh”, maka uji yang dilakukan adalah uji satu sisi (*1-tailed*) yaitu uji sisi kiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yaitu pengaruh PSAK No. 46 terhadap laporan keuangan tidak lebih dari 10%. Tabel 7 menampilkan hasil uji t untuk menentukan hipotesis yang diterima.

Tabel 7. Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error		
(Constant)	11480404627,74	3304659761,048		3,474
1 Pjk_kini	-,042	,039	-,242	-2,060

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel tersebut ternyata nilai hitung distribusi-t adalah -2,060. Nilai ini dibandingkan dengan t-tabel, dengan kriteria $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Nilai t-tabel untuk uji satu pihak dengan taraf signifikansi 5% dan $df=20-1=19$ adalah 1,729. Karena uji satu pihak yaitu uji pihak/sisi kiri maka nilai t-tabel yang digunakan adalah -1,729. Gambar 2 menampilkan kurva distribusi t.



Gambar 2 : Kurva distribusi-t

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari gambar di atas terlihat, bahwa nilai t-hitung kurang dari t-tabel (uji sisi/pihak kiri), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, pengaruh penerapan PSAK No. 46 terhadap aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan tidak lebih dari 10%. Hal ini diperjelas dengan R-square sebesar 0,059 atau 5,90% pada tabel 8 di bawah ini

Tabel 8. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,242 ^a	,590	,006	12012354750,29

Predictors: (Constant), Pjk_kini

Dependent Variable: Aktivapjk_tghn

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari data di atas dapat dibuat persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 11480404627,74 - 0,042X$$

Dimana :

Y = aktiva pajak tangguhan

11480404627,74 = merupakan konstanta atau nilai Y pada saat pajak kini sama dengan nol

X = pajak kini dengan arah negatif sebesar -0,042

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, penerapan PSAK No. 46 mempunyai pengaruh terhadap laporan keuangan dalam hal ini aktiva pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan ini merupakan selisih dari pajak kini dengan pajak komersil (pajak yang dihitung berdasarkan laba komersil). Jika pajak kini meningkat dari tahun ke tahun maka selisih pajak komersil dengan pajak kini akan semakin kecil, ini berarti kemungkinan pembayaran pajak di masa depan akan semakin kecil. Ini dinamakan terjadi aktiva pajak tangguhan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi Sonda Lukas (2012) bahwa setelah laporan keuangan dianalisis dengan PSAK No. 46, perusahaan harus mengakui adanya aktiva pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan temporer pada penyusutan aktiva tetap. Hal ini menyebabkan adanya penambahan laba yang dapat diakui oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian ini maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, data laporan keuangan sepuluh perusahaan yang diteliti sebagai sumber data ternyata telah menerapkan PSAK No. 46 dalam menyusun dan mempublikasi laporan keuangannya. Kedua, selisih pajak komersil (pajak yang dihitung atas dasar laba komersil) dengan pajak kini (pajak yang dihitung berdasarkan laba fiskal) yang semakin kecil akan menimbulkan aktiva pajak tangguhan. Ketiga, hasil uji SPSS dengan uji satu sisi yaitu pihak kiri ternyata pengaruh dari penerapan PSAK No. 46 terhadap laporan keuangan dengan deskriptor aktiva pajak tangguhan tidak lebih dari 10%. Hasil ini diperkuat dengan angka R-square sebesar 5,90 %. Dengan t-hitung (-2,060) kurang dari t-tabel (-1,729) dengan α sebesar 5%.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan serta kesimpulan maka penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel penelitian yang terkait dengan penerapan SAK No. 46 antara lain variabel kewajiban pajak tangguhan, pendapatan pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., Trisnawati, E. (2008). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, S., Trisnawati, E. (2009). *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, S.S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S.S. (2008). *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan/ BMA*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2009)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pajak Penghasilan*. Jakarta: IAI.
- Indrianto, N., Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFEB-UGM.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Keliat, M. (2004). *Analisis atas Pajak Tangguhan Studi Kasus Pada PT Wika Realty*. Thesis. Fakultas Ekonomi – Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lukas, S. (2012). Analisis Penerapan PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan pada Laporan Keuangan PT. Sekishin Farina Wood Indonesia. *Skripsi*, Universitas Hasanuddin.
- Markus, M., Hendry, Y. (2008). *Pajak Penghasilan*. Cetakan Ketiga. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mulyanto, Yusuf, D. (2009). Penerapan PSAK No.46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- PSAK No 46. Akuntansi Pajak Penghasilan. IAI.
- Suandy, E. (2011). *Hukum Pajak, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suranggane, Z. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrua sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-94.
- www.idx.co.id